

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan sekolah, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Sekarang timbul Pertanyaan apakah belajar itu sebenarnya? Samakah belajar dengan latihan, dengan menghafal, dengan pengumpulan fakta, dan studi? Tentu saja terhadap pertanyaan tersebut banyak pendapat yang mungkin satu sama lain berbeda. Misalnya ada yang berpendapat bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang menghafal namun tidak hanya itu saja belajar juga harus mempunyai konsentrasi yang baik, karena didalam proses belajar dibutuhkan suatu konsentrasi agar hasil belajar dapat secara maksimal.

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa. Guru adalah individu yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan mengarahkan siswa agar mampu menguasai suatu kompetensi tertentu. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi.

Dwi Siswoyo (2007: 130) Menyatakan “pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional”. Kompetensi-kompetensi tersebut menjadi penuntun bagi guru dalam mendidik serta mengajar siswa. Sosok siswa umumnya adalah

anak berusia 16-18 tahun yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh berkembang, baik secara fisik maupun kognitif.

Setiap siswa mempunyai keterampilan yang berbeda-beda dalam hal belajar, seperti keterampilan membaca, mendengar, dan menulis yang mereka peroleh dari pengalaman belajarnya yang sudah pasti akan berpengaruh dengan prestasi belajar. Dengan prestasi belajar yang tinggi berarti suatu tujuan dari kegiatan belajar mengajar tercapai dengan baik. Setiap guru tentunya akan berusaha semaksimal mungkin memberikan materi belajar sesuai kebutuhan siswanya agar mereka mencapai prestasi secara optimal, namun usaha guru belum tentu akan berhasil secara maksimal pula. Untuk mencapai prestasi yang optimal, perlu adanya usaha yang optimal pula. Dibutuhkan suatu konsentrasi dari siswa agar proses belajar mengajar sesuai dengan tujuannya.

Siswa hendaknya mampu berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung, seperti yang diungkapkan oleh Slameto dalam Amalia Cahya Setiani (2014: 1-2), “ Konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya saja. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran ini mutlak perlu dimiliki oleh setiap siswa yang belajar. Dalam kenyataan seseorang sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, hal ini disebabkan karena kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan (bising, keadaan yang semrawut, cuaca buruk dan lain-lain), pikiran yang kacau dengan banyak urusan/masalah-masalah kesehatan (jiwa dan raga) yang terganggu (badan lemah), bosan terhadap mata pelajaran/sekolah dan lain-

lain. Serta dalam hal ini Kartasapoetra & Marsetyo (2005: 1), Menyatakan bahwa meninggalkan makan pagi akan menyebabkan tubuh kekurangan glukosa dan hal ini menyebabkan tubuh lemah sehingga konsentrasi berkurang karena tidak adanya suplai energi di dalam tubuh. Apabila hal ini terjadi, maka tubuh akan membongkar persediaan tenaga yang ada dari jaringan lemak tubuh, bahkan bisa mengalami penurunan kadar glukosa (hipoglikemi).

Keadaan lingkungan yang tidak kondusif akan menghambat siswa dalam memperhatikan pelajaran di kelas. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 42), perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya agar siswa dapat menghadapi dan menjalani kegiatan belajar dengan baik.

Siswa yang dapat menghadapi dan menjalani proses belajar dengan baik dapat dikatakan sebagai siswa yang mampu berkonsentrasi dalam belajarnya. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau, lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi. Belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman (Rifa'i, 2009: 82).

Perubahan perilaku tersebut tidak dengan mudahnya dapat berubah dengan baik, artinya ada faktor yang menghambat seseorang untuk mencapai perubahan dalam proses belajarnya. Masalah pembiasaan konsentrasi pada saat belajar banyak dialami oleh para pelajar terutama di dalam mempelajari mata pelajaran yang mempunyai tingkat kesulitan cukup tinggi, misalnya pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pasti, atau mata pelajaran yang termasuk kelompok ilmu sosial. Kesulitan konsentrasi belajar semakin bertambah berat jika seorang pelajar terpaksa mempelajari pelajaran yang tidak disukainya atau pelajaran tersebut diajarkan oleh pengajar yang juga tidak disukainya.

Pentingnya konsentrasi belajar pada siswa sangat menentukan prestasi belajarnya, konsentrasi belajarnya tersebut dapat dilihat dari fokusnya siswa ketika belajar. Agar dapat berkonsentrasi dengan baik (untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi lebih baik) perlulah diusahakan beberapa hal misalnya, pelajar hendaknya berminat atau punya motivasi yang tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja belajar yang bersih dan rapi, mencegah timbulnya kejemuhan/kebosanan, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan, menyelesaikan soal/masalah-masalah yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai tujuan/hasil terbaik setiap kali belajar.

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang mampu berkonsetrasi saat proses belajar mengajar berlangsung ialah siswa yang berada dalam keadaan sedang memperhatikan. Artinya siswa tesebut dapat mengarahkan indera atau sistem persepsinya untuk menerima informasi tentang sesuatu yang sedang diterimanya, namun tidak semua siswa melakukan hal itu dengan baik. Sering munculnya *off task behavior* di dalam kelas sangat menghambat kegiatan belajar siswa, yaitu perilaku yang muncul selama mengikuti

proses pembelajaran tetapi tidak mendukung kegiatan belajar, di dalam proses belajar juga perlu konsentrasi sebagai pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Sejalan dengan paparan tersebut, penulis juga menemukan kondisi yang sama di SMA Negeri 7 Medan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA Negeri 7 Medan bahwa masih banyak siswa yang tidak memiliki konsentrasi belajar yang rendah. Guru BK juga mengatakan bahwasanya hampir di seluruh kelas XI IPA ada siswa yang tidak fokus ketika proses belajar berlangsung ini disebabkan kurangnya pengendalian diri terhadap kesehatan yang disebabkan konsentrasi belajar terganggu, kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran sehingga ketika proses belajar berlangsung sepertinya siswa tidak memusatkan perhatiannya. Sejalan dengan itu, diperoleh pula informasi bahwa guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 7 medan tidak memiliki jam khusus untuk masuk ke kelas, sehingga guru bimbingan dan konseling tidak memiliki kesempatan untuk memberikan layanan bagi siswa yang ada. Guru bimbingan hanya memberikan bimbingan secara insidental. Hal ini merupakan kendala bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi masalah konsentrasi belajar dengan memberikan layanan informasi secara klasikal. Dalam pemberian layanan informasi guru bimbingan konseling SMA Negeri 7 Medan tidak pernah lupa untuk selalu memberikan nasehat kepada

siswa-siswinya, namun upaya tersebut masih belum memberikan hasil yang optimal.

Berdasarkan fenomena tersebut perlu adanya usaha dan tindakan secara langsung guna mengatasi konsentrasi belajar siswa. Sebab permasalahan konsentrasi belajar siswa jika tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan berdampak negatif bagi siswa tersebut. Sebelum masalah ini terjadi terus menerus, beberapa tindakan dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan guna mengentaskan permasalahan konsentrasi belajar pada siswa. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok intensif dengan *superhero*. Menurut Pauline Harisson dalam Edi Kurnanto (2013:7), memukakan bahwa konseling kelompok ialah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-1 konselor. Dalam perosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurihsan dalam Edi Kurnanto (2013:7) yang menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk membahas dan menemukan solusi terhadap masalah atau permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok.

Adapun Konseling dapat dilakukan dengan menggunakan media *superhero*. *Superhero* mempunyai kekuatan dan mentransformasikan keyakinan

dengan kekuatan tersebut. *Superhero* dapat menyelidiki dan mengubah situasi yang dihadapinya Rubin, C, Lawrence dalam Sri Milfa (2007: 4 dan 17). Dengan demikian konseli juga dapat situasi untuk mengembangkan daya juang dan penafsiran dalam menghadapi persoalan. Kemampuan untuk beradaptasi terhadap pengalaman mentransformasikan diri ini didasarkan pada perjuangan untuk menghadapi persoalan. Meskipun konseli tidak memiliki kekuatan seperti *superhero*, tetapi kekuatan fisik dan kekuatan moral *superhero* dapat ditransformasikan untuk mengubah dan membantu konseli mengatasi ketidakmampuan dan kekurangan yang dirasakan. Konseling kelompok intensif dengan *superhero* menggunakan media melalui figur, film, gambar *superhero* akan membantu konselor dalam memperkuat pemahaman konseli terhadap permasalahannya. Dalam penelitian ini peneliti ingin menguji apakah konseling kelompok dengan *superhero* dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Konseling kelompok intensif menggunakan media *superhero* merupakan salah satu di antara beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diandalkan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menganggap perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Intensif Dengan *Superhero* Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 7 Medan T.A 2016/2017”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah masalah-masalah yang mungkin muncul dan dapat diangkat sebagai masalah penelitian. Sehubungan dengan ini ada beberapa hal yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya konsentrasi belajar siswa dengan banyaknya remaja menunjukkan perubahan dengan rendahnya kesadaran untuk fokus terhadap pembelajaran.
2. Banyaknya siswa yang terganggu dengan konsentrasi belajarnya sehingga kurangnya minat dalam belajar.
3. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya konsentrasi dalam belajar, sehingga dalam penguasaan dan hasil belajar siswa buruk.
4. Kurangnya pengaplikasian layanan konseling kelompok diantara siswa itu sendiri.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan judul penelitian dan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, serta untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini membatasi hanya pada seberapa besar “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Intensif Dengan *Superhero* Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Siswa kelas XI IPA SMA NEGERI 7 MEDAN T.A 2016/2017”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Apakah ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Intensif Dengan *Superhero* Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Siswa kelas XI IPA SMA NEGERI 7 MEDAN T.A 2016/2017.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk Mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok intensif Dengan *Superhero* Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Siswa kelas XI IPA SMA NEGERI 7 MEDAN T.A 2016/2017.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi atas dua yaitu :

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh konseling kelompok intensif terhadap Konsentrasi belajar siswa, serta untuk menambah teori mengenai konsentrasi belajar siswa, konseling kelompok intensif *superhero*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, Untuk siswa dikelas XI IPA SMA NEGERI 7 MEDAN, dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan tentang Konsentrasi belajar siswa dan cara mengatasinya melalui konseling kelompok intensif teknik *superhero*.
- b. Bagi guru BK, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat jadikan masukan bagi kepala sekolah dan para guru terutama guru BK disekolah untuk melaksanakan layanan konseling kelompok intensif untuk mengatasi konsentrasi belajar siswa dan masalah lainnya.